



GAMBARAN TINGKAT KEPATUHAN *FIVE MOMENT* CUCI TANGAN PADA PERAWAT RAWAT INAP DI RSUD IR. SOEKARNO SUKOHARJO

Vita Fatika Sari¹, Dewi Kartika Sari²

^{1,2} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

*Email : vitaatika99@gmail.com

ABSTRAK

Healthcare Associated Infections (HAIs) mengindikasikan rendahnya kualitas mutu pelayanan kesehatan dan ancaman bagi keselamatan pasien. Infeksi *HAIs* berdampak pada lamanya waktu rawat inap, mengakibatkan cacat permanen, menambah biaya perawatan, dan resiko meningkatnya kematian. Cara paling efektif untuk mencegah *HAIs* yaitu dengan melakukan *five moment* cuci tangan. Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat Rawat Inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif *observasional*, populasi sebanyak 177 perawat dengan jumlah sample 64 perawat dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil : Hasil penelitian didapatkan karakteristik responden berdasarkan usia mayoritas 26-35 tahun sebanyak 29 responden (45.3%), jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 55 responden (85.9%), masa kerja mayoritas 1-5 tahun sebanyak 28 responden (43.8%), pendidikan mayoritas D3 Keperawatan sebanyak 40 responden (62.5%), pelatihan cuci tangan mayoritas responden pernah mengikuti sebanyak 64 responden (100%) tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo dalam kategori baik sebanyak 61 perawat (95.3%) dan kategori sedang sebanyak 3 perawat (4.7%).

Kata Kunci : Kepatuhan, *Five Moment* Cuci Tangan, Perawat.

ABSTRACT

Healthcare-Associated Infections (HAIs) indicate low quality of health services and threats to patient safety. *HAIs* infection has an impact on the length of hospitalization, resulting in permanent disability, increasing treatment costs, and increasing the risk of death. The most effective way to prevent *HAIs* is to do the five moments of hand washing. Purpose : This study is to describe the level of compliance with the five moments of handwashing among inpatient nurses at Ir. Soekarno Sukoharjo. Methods : This study used a descriptive observational method, a population of 177 nurses with a total sample of 64 nurses and used a purposive sampling technique. Results : The results showed that the characteristics of respondents based on the age of the majority were 26-35 years as many as 29 respondents (45.3%), the sex of the majority was female as many as 55 respondents (85.9%), the majority of 1-5 years

of service were 28 respondents (43.8%), the majority education was D3 Nursing as many as 40 respondents (62.5%), hand washing training the majority of respondents had participated in as many as 64 respondents (100%) the five moment hand washing compliance level of inpatient nurses at RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo in the good category were 61 nurses (95.3%) and in the moderate category were 3 nurses (4.7%).

Keywords: Compliance, Five Moments of Handwashing, Nurses.

PENDAHULUAN

Penelitian infeksi nosokomial atau dikenal dengan nama *Healthcare Associated Infections* (HAIs) yang dilakukan *World Health Organisation* (WHO, 2022) menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi HAIs terjadi di kawasan Mediteranian Timur 11,8 %, Asia Tenggara 10%, dan 8,9 juta HAIs terjadi di Uni Eropa. Amerika HAIs menyebabkan 99.000 kematian setiap tahunnya. Infeksi HAIs di Amerika terbagi dalam beberapa jenis diantaranya 32% infeksi saluran kemih, 22% infeksi daerah operasi, 15% infeksi saluran napas, dan 14% infeksi aliran darah. Infesi HAIs mempengaruhi mortalitas dan morbiditas 5-15% pasien di bangsal, 50% pasien di ICU dan 4-56% pada neonatus. HAIs merupakan masalah yang ditemui di seluruh rumah sakit di negara berkembang maupun negara maju. HAIs 2-3 kali lebih tinggi terjadi di negara berkembang . Sekitar 7 dari 100 pasien di negara maju dan 15 dari 100 pasien di negara berkembang memperoleh satu jenis HAIs dan 1 dari 10 pasien yang terinfeksi meninggal karena HAIs.

Survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 di 10 rumah sakit di DKI Jakarta menunjukkan bahwa pasien sebanyak 9,8 % mendapat infeksi yang baru selama dirawat di rumah sakit. Infeksi nosokomial di Indonesia menunjukkan bahwa Jawa Tengah menduduki peringkat ke 5 tertinggi terjadinya infeksi nosokomial. Provinsi Lampung 4,3%, Jambi 2,8%, Jawa Barat 2,2%, Jakarta 0,9%, Jawa Tengah 0,5% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tingginya angka kejadian HAIs dapat mengindikasikan rendahnya kualitas mutu pelayanan kesehatan dan merupakan ancaman bagi keselamatan pasien. Apabila tidak ada upaya terhadap pencegahan infeksi nosokomial, maka akan berdampak pada lamanya waktu rawat inap, dapat mengakibatkan cacat permanen, menambah beban untuk biaya perawatan, dan resiko meningkatnya kematian. Pencegahan pengendalian infeksi nosokomial harus dilaksanakan oleh seluruh jajaran manajemen rumah sakit baik dari para dokter, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya (Fauzia dan Rahmawati, 2018).

Cara paling efektif untuk mencegah infeksi nosokomial adalah melakukan *hand hygiene* atau cuci tangan. Mencuci tangan dengan *handrub* dapat mengurangi jumlah bakteri menjadi 23%, sedangkan cuci tangan menggunakan air dan sabun dapat mengurangi jumlah bakteri menjadi 8% (Radhika, 2020). Menghindari penularan penyakit dapat dilakukan dengan melakukan 6 langkah cuci tangan dan dalam waktu yang tepat yaitu five moment cuci tangan. Cuci tangan harus memperhatikan ketepatan waktu dan durasi, cuci tangan dengan sabun memerlukan waktu 40-60 detik, dan apabila menggunakan handrub 20-30 detik. Mencuci tangan dengan tepat dapat mencegah 20% - 40% infeksi nosokomial (Sundoro dkk, 2021). Efektifitas cuci tangan untuk pencegahan penularan infeksi juga didukung oleh penelitian (Chaerunnisa, 2022) hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum cuci tangan terdapat bakteri sejumlah 784 koloni dan setelah dilakukan cuci tangan menggunakan sabun jumlah bakteri berkurang menjadi 12 koloni, dan cuci tangan menggunakan antiseptik menjadi 23 koloni.

Penerapan *five moment* cuci tangan tidak hanya fokus pada kegiatan cuci tangannya saja, tetapi juga perlu memperhatikan tingkat kepatuhan akan pelaksanaan cuci tangan itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pangaribuan dkk, 2020) di RSUD Yowari Jayapura hasil penelitian menunjukkan masih kurangnya tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan implementasi *five moment* cuci tangan, yakni 5 orang (16,7%) dalam kategori patuh, dan 25 orang (83,3%) dalam kategori tidak patuh. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Duingi Gorontalo (Paudi, 2020) hasil penelitian di dapatkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan kurang sebesar 69,1%, kepatuhan sedang sebanyak 18,6% dan kepatuhan baik sebanyak 12,4%. Penelitian (Handayani dkk, 2022) yang dilakukan di RSUD Prambanan kepada 86 responden menunjukkan hasil masih ditemukan 33,6 % perawat yang tidak patuh dalam pelaksanaan cuci tangan 5 *moment*.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Februari 2023, dari hasil wawancara Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) RSUD di Ir. Soekarno Sukoharjo menyatakan masih ditemukan kasus infeksi HAIs di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo, jenis infeksi HAIs yang sering terjadi yaitu plebitis. Kejadian plebitis di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo terjadi pada pasien rawat inap, pada bulan Agustus 2022 angka kejadian plebitis di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo sebanyak 0,79 perseribu pasien dan mengalami kenaikan pada bulan Desember 2022 1,04 perseribu pasien. Pada tahun 2022 jumlah pasien masuk rawat inap sebanyak 7.525 pasien. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat rawat inap. Di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo terdapat 10 bangsal rawat inap dengan 4 tipe kamar yaitu VIP, kelas 1, kelas 2 dan kelas 3 dengan tempat tidur sebanyak 260. Dari hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada 15 perawat yang sedang berjaga pagi, 4 dari 15 perawat sudah melaksanakan *five moment* cuci tangan, 11 dari 15 perawat hanya melakukan cuci tangan pada *moment* ke 3, 4 dan 5 yaitu setelah terpapar cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien dan setelah kontak dengan lingkungan pasien. Di setiap ruang rawat inap sudah terdapat tempat untuk mencuci tangan lengkap dengan sabun cair dan juga tisu. *Handrub* juga tersedia di meja perawat, dan terdapat juga di dinding area kamar pasien meskipun ada botol yang kosong tidak terisi cairan *handrub*.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Kepatuhan *Five Moment* Cuci Tangan Pada Perawat Rawat Inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo.”

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian deskriptif *observasional*. Penelitian Deskriptif *observasional* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara obyektif, dengan cara melakukan observasi. Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 2 instrumen yaitu kuesioner untuk mengetahui karakteristik responden, dan lembar observasi untuk mengukur tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat. Penelitian ini dilakukan di ruang rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Cara pengambilan *sampling* yang dipakai dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo. Variabel pada penelitian ini adalah kepatuhan cuci tangan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo.

HASIL PENELITIAN

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan usia perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo sebagai berikut :

Table 4. 1 Distribusi frekuensi karakteristik usia perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

No	Usia	F	(%)
1.	17 – 25 tahun	5	7.8
2.	26 – 35 tahun	29	45.3
3.	36 – 45 tahun	25	39.1
4.	46 – 55 tahun	5	7.8
Jumlah		64	100.0

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.1 distribusi frekuensi berdasarkan usia menunjukkan bahwa dari 64 perawat mayoritas perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo berusia 26 – 35 tahun (45.3%).

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan jenis kelamin perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo sebagai berikut :

Table 4. 2 Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

No	Jenis Kelamin	F	(%)
1.	Laki – laki	9	14.1
2.	Perempuan	55	85.9
Jumlah		64	100.0

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.2 distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 perawat (85.9%).

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan masa kerja perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo sebagai berikut :

Table 4. 3 Distribusi frekuensi karakteristik masa kerja perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

No	Masa Kerja	F	(%)
1.	1 – 5 tahun	28	43.8
2.	6 – 10 tahun	12	18.8
3.	> 10 tahun	24	37.5
Jumlah		64	100.0

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.3 distribusi frekuensi berdasarkan masa kerja diperoleh gambaran bahwa dari 64 perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo, mayoritas perawat memiliki masa kerja yaitu 1 – 5 tahun sebanyak 28 perawat (43.8%).

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan pendidikan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo sebagai berikut :

Table 4. 4 Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

No	Pendidikan	F	(%)
1.	D3 Keperawatan	40	62.5
2.	S1 Keperawatan	3	4.7
3.	Ners	21	32.8
4.	Magister Keperawatan	0	0.0
Jumlah		64	100.0

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.4 distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo berpendidikan D3 keperawatan sebanyak 40 perawat (62.5%).

Distribusi frekuensi karakteristik berdasarkan pelatihan cuci tangan pada perawat

rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo sebagai berikut :

Table 4. 5 Distribusi frekuensi karakteristik pelatihan cuci tangan pada perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

No	Pelatihan Cuci Tangan	F	(%)
1.	Pernah	64	100.0
2.	Tidak Pernah	0	0.0
Jumlah		64	100.0

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.5 distribusi frekuensi berdasarkan pelatihan cuci tangan diperoleh gambaran bahwa mayoritas perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo pernah mengikuti pelatihan cuci tangan sebanyak 64 perawat (100.0 %).

Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo sebagai berikut :

Table 4. 6 Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

No	Kepatuhan <i>five moment</i> cuci tangan	F	(%)
1.	Kurang	0	0.0
2.	Sedang	3	4.7
3.	Baik	61	95.3
Jumlah		64	100.0

Sumber : data primer diolah tahun 2023

Berdasarkan table 4.6 distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo dalam kategori baik sebanyak 61 perawat (95.3%).

Karakteristik Responden Dengan Tingkat Kepatuhan *Five Moment* Cuci Tangan

Table 4. 7 Karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

Tingkat kepatuhan <i>five moment</i> cuci tangan							
No	Karakteristik	Sedang		Baik		Jumlah	%
		F	%	F	%	F	
1.	Usia :						
	17 – 25	2	3.1	3	4.7	5	7.8
	26 – 35	1	1.6	28	43.8	29	45.3
	36 – 45	0	0	25	39.1	25	39.1
	46 – 55	0	0	5	7.8	5	7.8
	Jumlah	3	3.0	61	61.0	64	64.0
	Persen		4.7		95.3		100.0
2.	Jenis kelamin :						
	Laki – laki	2	3.1	7	10.9	9	14.1
	Perempuan	1	1.6	54	84.4	55	85.9
	Jumlah	3	3.0	61	61.0	64	64.0
	Persen		4.7		95.3		100.0
3.	Masa kerja						
	1 – 5	3	4.7	25	39.1	28	43.8
	6 – 10	0	0	12	18.8	12	18.8
	>10	0	0	24	37.5	24	37.5
	Jumlah	3	3.0	61	61.0	64	64.0
	Persen		4.7		95.3		100.0
4.	Pendidikan :						
	D3 Keperawatan	2	3.1	38	59.4	40	62.5
	S1 Keperawatan	0	0	3	4.7	3	4.7
	Ners	1	1.6	20	31.3	21	32.8
	Jumlah	3	3.0	61	61.0	64	64.0

Persen		4.7		95.3		100.0
5. Pelatihan cuci tangan :						
Pernah	3	4.7	61	95.3	64	100.0
Tidak pernah	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Jumlah	3	3.0	61	61.0	64	64.0
Persen		4.7		95.3		100.0

Sumber : data primer diolah tahun (2023)

Berdasarkan table 4.7 menunjukkan hasil paling tinggi berdasarkan usia dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan yaitu pada usia 26 – 35 dengan tingkat kepatuhan baik 28 perawat (43.8%). Hasil jenis kelamin dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan paling banyak pada jenis kelamin perempuan 55 perawat dengan tingkat kepatuhan baik 54 perawat (84.4%). Selanjutnya masa kerja dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan mayoritas pada masa kerja 1-5 tahun sebanyak 28 perawat dengan tingkat kepatuhan baik 25 perawat (39.1%). Hasil pendidikan dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan paling tinggi pada perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan sebanyak 40 perawat dengan tingkat kepatuhan baik 38 perawat (59.4%). Hasil pelatihan cuci tangan dengan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan menunjukkan mayoritas 64 perawat sudah pernah mengikuti pelatihan cuci tangan dengan tingkat kepatuhan baik 61 perawat (95.3%).

PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan usia perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan usia perawat di ruang rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo diketahui bahwa mayoritas perawat berusia 26 – 35 tahun sebanyak 29 (45.3%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pangaribuan, dkk 2020) yaitu sebanyak 27 responden dari 30 responden berusia 26-35 tahun. Usia 26 – 35 tahun disebut juga dengan masa dewasa awal, secara psikologis pada kelompok dewasa awal seseorang memiliki kecenderungan untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan sosial baru sehingga lebih realistis terhadap situasi-situasi baru (Putri, 2019). Secara garis besar usia menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalaman dan semakin banyak umur maka dalam menerima instruksi dan melaksanakan perintah akan semakin bertanggung jawab. Semakin cukup umur maka akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Rikayanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sani & Pratiwi, 2019) kematangan pribadi atau usia berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan seseorang dalam melakukan cuci tangan dengan benar. Sejalan dengan penelitian (Octaviani & Ridhwan, 2020) yang dilakukan di Rumah Sakit Hermina Galaxy Bekasi, usia merupakan faktor signifikan yang berhubungan dengan kepatuhan mencuci tangan. Hasil penelitian didapatkan perawat yang memiliki usia < 26 tahun sebanyak 53 perawat, dari ke 53 perawat 41 perawat (77.4%) tidak patuh dalam cuci tangan sedangkan perawat berusia > 26 tahun sebanyak 22 perawat dari ke 22 perawat, 10 perawat (45.5%) tidak patuh dalam cuci tangan.

Usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang (Ernawati dkk, 2019). Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo didapatkan hasil bahwa perawat yang berusia <26 tahun sebanyak 5 perawat, hasil kepatuhan cuci tangan menunjukkan 3 perawat memiliki kepatuhan cuci tangan baik dan 2 perawat hanya memiliki tingkat kepatuhan cuci tangan sedang. Sedangkan perawat berusia >26 tahun berjumlah 59 perawat, 58 perawat memiliki tingkat kepatuhan cuci tangan baik dan 1 perawat memiliki tingkat kepatuhan cuci tangan sedang. Dapat disimpulkan bahwa perawat yang berusia <26 tahun memiliki kemungkinan

dua kali lebih besar untuk tidak patuh dalam melakukan cuci tangan dibandingkan dengan perawat berusia >26 tahun.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

Hasil penelitian distribusi jenis kelamin perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo diketahui bahwa mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 55 perawat (85.9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anugrahwati & Hakim, 2020) di Rs. Hermina Jatinegara dengan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 60 responden (75.0%) dari 80 responden.

Pekerjaan perawat masih lebih diminati oleh perempuan dibandingkan laki-laki karena sifat perempuan lebih sabar, lemah lembut dan peduli (Sitorus & Perangin, 2020). Jenis kelamin merupakan faktor yang berkaitan dengan kepatuhan *five moment* cuci tangan. Perawat perempuan lebih berhati-hati dalam menjaga dan melakukan perawatan terhadap pasien sehingga mampu meminimalkan resiko infeksi dari pada laki-laki (Hartono, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Siswanto dkk, 2022) membuktikan bahwa dari 30 responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 19 orang atau 63,3%. Dari hal tersebut nampak bahwa jenis kelamin perempuan cenderung mematuhi cara mencuci tangan dengan benar.

Pada penelitian di ruang rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo didapatkan hasil bahwa perawat laki – laki berjumlah 9 perawat dengan tingkat kepatuhan cuci tangan baik sebanyak 7 perawat, dan tingkat kepatuhan cuci tangan sedang sebanyak 2 perawat sedangkan pada perawat perempuan dari 55 perawat, 54 perawat memiliki kepatuhan cuci tangan baik dan 1 perawat memiliki kepatuhan cuci tangan sedang. Hal ini serupa diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Parwata & Nursana, 2020) di Ruang Isolasi dan Bedah RSUD Poso menunjukkan hasil penelitian bahwa sebanyak 16 perawat perempuan (66.7%) patuh dalam melakukan cuci tangan. Perempuan lebih patuh dalam hal SOP cuci tangan karena perempuan memiliki kebiasaan untuk peduli, terampil, patuh dan tekun dalam melakukan pekerjaan sehingga kepatuhan terhadap suatu pekerjaan lebih baik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perawat perempuan cenderung lebih patuh terhadap tindakan cuci tangan dibandingkan dengan perawat laki – laki.

Karakteristik responden berdasarkan masa kerja perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan masa kerja perawat di ruang rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo diketahui bahwa mayoritas masa kerja 1 – 5 tahun sebanyak 28 perawat (43.8%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyasa & Rismawan, 2021) di ruang rawat inap RSUD Kabupaten Klungkung dengan hasil mayoritas responden dengan masa kerja 1 – 5 tahun sebanyak 34 (54.0%) dari 63 responden.

Masa kerja merupakan panjangnya waktu terhitung mulai pertama kali masuk kerja hingga saat penelitian. Semakin lama seseorang menggeluti bidang pekerjaannya maka akan semakin terampil dalam bekerja (Indarti, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Damanik, 2019) di Rumah Sakit Immanuel Bandung di dapatkan hasil 41 orang responden (81,7%) yang sudah bekerja lebih dari dua tahun lebih banyak patuh dalam *hand hygiene* dibandingkan dengan perawat yang masih bekerja kurang dari satu tahun.

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo yang memiliki masa kerja 1-5 tahun sebanyak 28 perawat dengan tingkat kepatuhan *hand hygiene* baik sebanyak 25 perawat. Sedangkan perawat yang memiliki masa kerja 6-10 tahun sebanyak 12 perawat dengan tingkat kepatuhan cuci tangan baik 12 perawat atau 100.0%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa perawat yang sudah bekerja lama lebih

patuh dalam tindakan *hand hygiene*. Masa kerja berhubungan dengan tingkat kepatuhan cuci tangan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pundar, 2019) dengan judul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Melakukan *Hand Hygiene* Sesuai SOP Diruang Kelimutu dan Cempaka RSUD. Prof. Dr. WZ Johannes Kupang berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa nilai *p-value* adalah 0,003 ($\alpha = 0.05$) yang artinya ada hubungan bermakna antara masa kerja dengan tingkat kepatuhan responden menerapkan *hand hygiene*. Dalam penelitian (Rusantri, 2019) juga menunjukkan hal serupa yakni ada hubungan masa kerja dengan kepatuhan cuci tangan 5 momen ($p=0,006$).

Peneliti menyimpulkan bahwa kepatuhan *hand hygiene* berkaitan dengan masa kerja karena semakin lama masa kerja perawat maka pengalaman kerjanya akan semakin tinggi dengan begitu sikap perawat akan lebih baik dan lebih patuh terhadap peraturan kerja yang diberikan salah satunya peraturan untuk patuh dalam hal mencuci tangan.

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pendidikan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo, mayoritas perawat berpendidikan D3 keperawatan sebanyak 40 perawat (62.5%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Handayani dkk, 2022) penelitian menunjukkan hasil bahwa dari 86 responden mayoritas responden dengan pendidikan D3 keperawatan sebanyak 77 perawat (89.5%).

Pendidikan dapat memperluas wawasan atau pengetahuan seseorang dan merupakan bentuk proses belajar. Perawat yang berpendidikan tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas tentang *hand hygiene* dibandingkan dengan perawat dengan tingkat pendidikan rendah (Palo, 2019). Semakin tinggi pendidikan perawat, maka semakin banyak informasi tentang *hand hygiene* dan akan semakin peduli dalam tindakan *hand hygiene* khususnya pada setiap memberikan asuhan keperawatan kepada pasien (Panangari dkk, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Setiyawan, 2020) di ruang Punica Rumah Sakit Sentra Medika Cisalak Depok, didapatkan hasil bahwa dari 30 orang responden, sebanyak 23 orang (76,7 %) berpendidikan rendah dan 7 orang (23,3 %) berpendidikan tinggi. Berdasarkan perhitungan uji *chi square* didapat nilai $p = 0.006$ ($\alpha = 0.05$) yang secara statistik berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan mencuci tangan.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo yang berpendidikan D3 Keperawatan memiliki kepatuhan cuci tangan sedang sebanyak 3 perawat sedangkan perawat yang berpendidikan ners memiliki kepatuhan sedang hanya 1 perawat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia, 2019) di Instalasi Rawat Inap Rajawali RSUP Dr. Kariadi Semarang, perawat yang tidak patuh melakukan cuci tangan lebih banyak dijumpai pada kelompok dengan kategori pendidikan diploma yaitu sebesar 67,4% dibandingkan kelompok dengan kategori responden dengan tingkat pendidikan sarjana yaitu 45,8%.

Berdasarkan hasil tersebut peneliti berpendapat bahwa pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang. Semakin tinggi pendidikan perawat, maka pengetahuan dan perilaku untuk patuh dalam pelaksanaan aturan kerja akan semakin baik termasuk dalam hal kesadaran mencuci tangan.

Karakteristik responden berdasarkan pelatihan cuci tangan pada perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pelatihan cuci tangan pada perawat di ruang rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo diketahui bahwa mayoritas perawat pernah mengikuti pelatihan cuci tangan sebanyak 64 perawat (100.0%).

Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap individu (Jama, 2020). Pemberian intervensi dengan metode pelatihan dapat meningkatkan kepatuhan dalam pelaksanaan *hand hygiene* di rumah sakit. Pelatihan dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain : tersedianya poster cuci tangan, *leaflet*, *booklet hand hygiene*, video edukasi cuci tangan, penyediaan fasilitas cuci tangan, dan *follow up* rutin dari pihak rumah sakit khususnya oleh petugas PPI (Ananingsih & Rosa, 2020).

Dari hasil wawancara dengan kepala ruangan diketahui bahwa tim PPI di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo selalu memberikan pelatihan cuci tangan kepada setiap karyawan baru atau karyawan dalam masa orientasi, pelatihan cuci tangan juga diberikan kepada mahasiswa praktik, atau coas baru. Kepala ruangan menyampaikan bahwa pelatihan cuci tangan yang dilakukan oleh tim PPI bertujuan untuk meningkatkan kepatuhan cuci tangan perawat sebagai salah satu bentuk usaha dalam mencegah terjadinya infeksi *HAIs* selain itu kepatuhan cuci tangan juga ditujukan untuk perlindungan keselamatan diri perawat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Novita, 2020) di RSI Jemursari Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pencapaian target kepatuhan *hand hygiene* petugas kesehatan sebelum dan sesudah program pelatihan oleh duta *hand hygiene* yaitu terdapat peningkatan kepatuhan sebesar 40%. Sebelum diberlakukan program pelatihan *hand hygiene* kepatuhan *hand hygiene* hanya 2,83% dan setelah program pelatihan berjalan meningkat menjadi 42,86%.

Didukung penelitian yang dilakukan oleh (Aryanti, 2020) di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II, setelah dilakukan pelatihan *hand hygiene* hasil uji analisis dengan uji T berpasangan dan uji *Wilcoxon* menunjukkan perbedaan yang signifikan pada perilaku *hand hygiene*. Signifikansi didapatkan baik $p - value = 0,002$ ($<\alpha = 0.05$) yang artinya pelatihan *hand hygiene* efektif untuk meningkatkan kepatuhan *hand hygiene* petugas kesehatan. Penelitian yang dilakukan oleh (Caesario & Lestari, 2019) juga menunjukkan hal serupa yakni terjadi peningkatan angka kepatuhan cuci tangan dengan selis mencapai 50% sebelum dan sesudah dilakukan pelatihan cuci tangan.

Dapat disimpulkan bahwa pelatihan cuci tangan memiliki dampak positif terhadap kepatuhan *hand hygiene* hal ini dikarenakan pelatihan *hand hygiene* yang efektif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik petugas kesehatan terkait kepatuhan *hand hygiene*.

Distribusi frekuensi tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan diperoleh bahwa dari 64 perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mayoritas perawat memiliki tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan baik 61 perawat (95.3%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perawat sudah menerapkan *five moment* cuci tangan.

Kepatuhan merupakan tingkat seseorang melaksanakan suatu cara atau berperilaku sesuai dengan apa yang disarankan atau dibebankan kepadanya (Frandi & Pringgayuda, 2018). Perilaku kepatuhan seorang perawat sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pimpinan perawat atau pihak rumah sakit adalah perilaku kepatuhan perawat secara profesional. Ketaatan dalam melaksanakan *five moment* cuci tangan baik mencuci tangan dengan air (*hand wash*) atau dengan *handrub* adalah perilaku kepatuhan *hand hygiene* (Santoso dkk, 2020)

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardani, 2021) di RS Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak Perilaku kepatuhan responden mengenai cuci tangan paling banyak berada pada kategori cukup yaitu sebanyak 25 orang (50%), serta penelitian yang dilakukan oleh (Agnia dkk, 2020) berdasarkan hasil penelitian kepatuhan

mencuci tangan pada PPDS Ilmu Bedah di ruang IRNA Bedah A RSUD Dr. Soetomo adalah 23%, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan cuci tangan perawat masih rendah. Seharusnya perawat memiliki kepatuhan yang baik dan diimplementasikan dalam setiap perilaku perawat dalam *five moments* cuci tangan. Idealnya perawat harus mampu melakukan *five moment* cuci tangan 100% baik mencuci tangan dengan air (*hand wash*) atau mencuci tangan dengan *hand rub* (WHO, 2016).

Pada penelitian di RSUD tingkat kepatuhan hanya di observasi satu kali. Sejalan dengan penelitian (Rodyah, 2019) observasi tingkat kepatuhan setiap perawat hanya dilakukan satu kali saat mulai memberikan tindakan asuhan keperawatan sampai dengan tindakan selesai dilakukan, hal ini dikarenakan peneliti berpendapat bahwa kepatuhan berkaitan dengan kebiasaan. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap yang membutuhkan waktu cukup lama untuk dapat dirubah. Selain itu hasil persamaan persepsi dengan tim PPI RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo periode observasi untuk mendapatkan nilai tingkat kepatuhan yaitu dengan mendapatkan minimal 200 peluang kesempatan untuk melakukan cuci tangan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kepada 64 perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mendapatkan 320 peluang kesempatan cuci tangan, sehingga dapat disimpulkan kepatuhan cuci tangan perawat di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo dapat dilakukan dengan melakukan satu kali observasi.

Kepatuhan petugas kesehatan dalam melakukan *five moments* cuci tangan di ruang rawat inap merupakan salah satu indikator mutu area sasaran *patient safety* yang ada pada Standar Pelayanan Minimal (SPM) (Ningsih dkk, 2017). Penelitian oleh (Sinaga, 2019) terdapat faktor pendukung (*enabling factor*) seperti ketersediaan sarana mencuci tangan yang memadai dapat mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *hand hygiene*. Kampanye poster dan petunjuk *five moments* cuci tangan harus ditingkatkan disemua ruang perawatan dalam upaya peningkatan kepatuhan cuci tangan. Kepatuhan cuci tangan akan mendukung upaya keselamatan perawat selama bekerja di rumah sakit dan sebagai salah satu bentuk keselamatan pasien terhadap penularan infeksi nosokomial.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di ruang rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo menunjukkan bahwa sudah tersedia fasilitas untuk mencuci tangan. Fasilitas yang disediakan diantaranya ada *wastafel*, sabun cair, tisu, handuk tangan, tempat sampah dan *handrub*. Akan tetapi ketersediaan *handrub* terbilang kurang terbukti dari adanya botol *handrub* yang kosong tidak terisi cairan *handrub*.

Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat faktor lainnya yang mungkin berkontribusi terhadap tingkat kepatuhan *five moments* cuci tangan seperti beban kerja perawat yang tinggi, dimana di ruangan seorang perawat menangani 5-6 orang pasien. Idealnya satu perawat menangani 2-3 orang pasien. Beban kerja perawat yang tinggi tentunya mempengaruhi kepatuhan perawat dalam *five moments* cuci tangan, karena terkadang dengan beban kerja yang tinggi, perawat dapat lupa untuk cuci tangan karena sibuk dengan pemenuhan kebutuhan pasien di ruangan (Purwanti, 2018).

Alasan lainnya juga peneliti temukan bahwa 3 perawat mengatakan ketika sering melakukan cuci tangan akan menimbulkan iritasi pada kulit tangan, maka para perawat mengganti cuci tangan dengan menggunakan sarung tangan. Dengan menggunakan sarung tangan membuat perawat beranggapan bahwa dirinya sudah terproteksi sehingga perawat melewatkan prosedur *five moments* cuci tangan. Cuci tangan seharusnya tetap dilakukan sebelum memakai sarung tangan baik sarung tangan bersih ataupun steril, hal ini disebabkan penggunaan sarung tangan tidak mengubah atau menggantikan pelaksanaan mencuci tangan karena kuman masih berpotensi keluar dari sarung tangan lewat celah yang terdapat dipergelangan tangan (Nurani, 2019). Dalam perawatan kulit terkait dengan *hand hygiene* perlu disediakan lotion atau krim tangan yang mengandung *petrolatum* atau *lanolin* untuk meminimalisir terjadinya dermatitis kontak iritan (Rachman 2019).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gambaran tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat di ruang rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo menunjukkan hasil sebagai berikut :Usia perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mayoritas berusia 26 – 35 tahun. Jenis kelamin perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mayoritas perempuan. Masa kerja perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mayoritas 1 – 5 tahun. Pendidikan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mayoritas berpendidikan D3 Keperawatan. Perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mayoritas pernah mengikuti pelatihan cuci tangan. Tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan perawat rawat inap di RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo mayoritas berada pada tingkat kepatuhan baik yaitu sebanyak 61 perawat.

SARAN

Bagi Perawat : Diharapkan bagi perawat rawat inap RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo untuk membawa *lotion* atau krim pelembab tangan secara mandiri untuk mengatasi kulit kering akibat dari *hand hygiene*. Bagi Instansi Rumah Sakit : Diharapkan bagi RSUD Ir. Soekarno Sukoharjo untuk selalu melakukan pemantau terhadap fasilitas cuci tangan terutama ketersediaan *handrub* di setiap ruang pelayanan. Bagi Instansi Pendidikan: Diharapkan bagi instansi pendidikan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan guna untuk memberikan sosialisasi perihal *five moment* cuci tangan kepada mahasiswa sebagai salah satu bentuk usaha untuk mengurangi infeksi nosokomial di rumah sakit pada kurikulum pendidikan. Bagi Peneliti Selanjutnya : Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih mendalam mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat kepatuhan *five moment* cuci tangan pada perawat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrahwati, R., dan Nuraini, H. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moments Di RS. Hermina Jatinegara: Kepatuhan Perawat.” Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik 2(1): 41–48.
- Chaerunnisa, S. 2022. “Jumlah Koloni Bakteri Sebelum Dan Sesudah Mencuci Tangan Menggunakan Sabun Dan Dengan Cairan Antiseptik Pada Telapak Tangan Perawat Di RS Pelabuhan Jakarta.” Doctoral Dissertation, Universitas Kristen Indonesia. Jakarta : 1-35.
- Ekwantini., Rosa D., Sri H., dan Retnaning, T. 2018. “Hubungan Pengetahuan Tenaga Kesehatan Tentang Kewaspadaan Standar Pengelolaan Limbah Dengan Kepatuhan Pengelolaan Limbah Ibs Rsud Wates.” Caring: Jurnal Keperawatan 7(2): 79–85.
- Fauzia, N., dan Rahmawati. 2018. “Pengaruh Faktor Individu Terhadap Kepatuhan Perawat Dalam Melaksanakan Hand Hygiene.” Jurnal Ilmu Keperawatan 6(1): 40–46.
- Handayani, S., Burhanuddin N, S., Nur W, A., and Ratna, A. 2022. “Kepatuhan Perawat Dalam Cuci Tangan 5 Moment Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial Masa Pandemi Covid-19.” Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal 12(2): 451–56.
- Handayani, S., Burhanuddin N, S., Nur W, A., and Ratna, A. 2022. “Kepatuhan Perawat Dalam Cuci Tangan 5 Moment Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Nosokomial Masa Pandemi Covid-19.”

- Hartono, A. 2019. "Gambaran Perilaku Perawat Dalam Melaksanakan Cuci Tangan Di Ruang Anggrek Dan Wijaya Kusuma RSUD Wates." Doctoral dissertation, STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta : 7 – 21
- Indarti, W., and Suratini. 2019. "Hubungan Pengalaman Kerja Dengan Kepatuhan Cuci Tangan Pada Perawat Di RSU PKU Muhammadiyah Bantul." Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta : 1 - 12.
- Octaviani, El, dan Ridhwan F. 2020. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Mencuci Tangan Pada Tenaga Kesehatan Di RS Hermina Galaxy Bekasi." Jurnal Kedokteran dan Kesehatan 16(1): 12–20.
- Pangaribuan, R, V, P., dan Sudarman. 2020. "Tingkat Kepatuhan Perawat Dalam Implementasi Five Moments Cuci Tangan Di Rsud Yowari Kabupaten Jayapura." Sentani Nursing Journal 3(2): 54–61.
- Parwata, N, M, R, N., dan Made N. 2020. "Gambaran Kepatuhan Perawat Dalam Pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SOP) Cuci Tangan Di Ruang Isolasi Dan Bedah RSUD Poso." Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia 4(1).
- Paudi, H, S, K. 2020. "Gambaran Praktik Five Moment Cuci Tangan Pada Perawat Di Puskesmas." Journal Syifa Sciences and Clinical Research 2(2): 91–98.
- Pundar, Y. 2019. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Melakukan Hand Hygiene Sesuai Spo Diruang Kelimutu Dan Cempaka RSUD. Prof. Dr. WZ Johannes Kupang." CHMK Nursing scientific journal 3(2): 138–44.
- Putri, A., F. 2019. "Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya." Schoulid: Indonesian Journal of School Counseling 3(2): 35–40.
- Radhika, A. 2020. "Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Rw Xi Kelurahan Sidotopo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya." Medical Technology and Public Health Journal 4(1): 16–24.
- Rikayanti, K., dan Arta S., K. 2019. "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Mencuci Tangan Petugas Kesehatan Di Rumah Sakit Umum Daerah Badung Tahun 2018." Community health 2(1): 1 – 7
- Rusantri, D. (2019). "Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan, Dan Motivasi Terhadap Kepatuhan Praktik Cuci Tangan 5 Momen Di Upt Rumah Sakit Mata Masyarakat Jawa Timur." Doctoral dissertation, STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo Surabaya 2(1):1-36
- Sani, Fakhruddin N., dan Muthiah R, P., 2019. "Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Melakukan Cuci Tangan Di RSI Klaten." Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian 14(2): 11–18.
- Siswanto, J., Saptaningrum, E., & Normawati, A. T. (2022). Kepatuhan Masyarakat Melakukan Cuci Tangan dalam Pencegahan Covid-19. Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing, 6(2), 44-50.
- Sitorus, T. H., & br Perangin-angin, M. A. (2020). Perbandingan Kepatuhan Perawat Dalam Mencuci Tangan Di Unit Kritis Dan Unit Medikal Bedah Rumah Sakit Advent Bandung. Klabat Journal of Nursing, 2(1), 19-29.

- Sundoro, T. 2021. "Pencegahan Healthcare Associated Infections Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Cara Mencuci Tangan Bagi Pasien Rumah Sakit Di yogyakarta." JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri) 5(4): 2020–30.
- Suyasa, I G, P, D, dan Made R,. 2021. "Pengaruh Coaching Keperawatan Terhadap Kepatuhan Perawat Melakukan Cuci Tangan Sesuai Prinsip 5 Momen 6 Langkah Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Klungkung." Jurnal Riset Kesehatan Nasional 1(1): 28–34.
- WHO (World Health Organizations). 2016. "Save Live Cleans Your Hands." <https://www.who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day>. Diakses 19 Februari 2023 jam 13.43 WIB